

## PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT PETANI KAKAO DI KABUPATEN MAMASA SULAWESI BARAT MELALUI GERAKAN NASIONAL KAKAO

**Agus Yuliono \* , Arman Amran \*\***

\* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura. Pontianak, Kalimantan Barat.

Email: agus.yuliono@fisip.untan.ac.id

\*\* Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat. Majene, Sulawesi Barat.

Email: Arman.maran@unsulbar.ac.id;

---

### **Info Artikel**

#### **Keywords:**

*Gerakan Nasional Koko, Increasing Income, Cocoa Farmers*

#### **Kata kunci:**

Gerakan Nasional Kakao, Peningkatan Pendapatan, Petani Kakao

---

### **Abstract**

*Several problems affecting farming, which greatly affect the production system and the cocoa industry in general, are starting to emerge, as indicated by fluctuations and even stagnation in current cocoa production and exports, after 20 years of increasing. Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao) was implemented in 2009 by the central government through the Direktorat Jenderal Perkebunan, in response to complaints about the decline in cocoa productivity. This study aims to examine the effect of the Gerakan Nasional Kakao on improving the standard of living of cocoa farmers in Mamasa Regency, West Sulawesi Province through calculating the income of cocoa farmers before and after the implementation of Gernas Cocoa. Data collection was carried out by interview, questionnaire, observation and a combination of the three. Data analysis using quantitative methods. The results showed that the Gernas Koko Program had succeeded in increasing the amount of cocoa production and the income of the farmers. The results of the B / C ratio of activities in the Gernas Koko Program covering Rejuvenation, Rehabilitation and intensification show a number > 1, which means that the Gernas Koko Program is feasible to be implemented and continued to increase the quantity and quality of cocoa. Support, cooperation and synergy in the Gernas Koko Program are needed between all stakeholders to achieve empowerment of cocoa farmers.*

---

### **Abstrak**

Berbagai permasalahan bermunculan menimpa perkebunan kakao, terbukti dari naik-turun maupun stagnansi pada tingkat produksi. Pemerintah bergerak untuk memecahkan kemerosotan produksi kakao dengan mengeluarkan kebijakan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao) yang dimulai sejak tahun 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Gerakan Nasional Kakao terhadap peningkatan taraf hidup petani kakao di Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat melalui penghitungan penghasilan para petani kakao sebelum dan setelah dilaksanakannya Gernas Kakao. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan kuesioner. Analisis kuantitatif digunakan untuk membandingkan dan mengolah data. Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Gernas Kakao telah berhasil meningkatkan jumlah produksi kakao dan pendapatan para petani. Hasil B/C rasio kegiatan pada



---

Program Gernas Kakao meliputi Peremajaan, Rehabilitasi dan intensifikasi menunjukkan angka >1 artinya Program Gernas Kakao layak untuk diterapkan dan dilanjutkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kakao. Dukungan, kerja sama dan sinergi dalam Program Gernas Kakao sangat diperlukan antara semua pemangku kepentingan untuk mencapai pemberdayaan petani kakao.

---

## PENDAHULUAN

Sulawesi Barat merupakan pemasok terbesar kakao yaitu sebanyak 20% dari produksi nasional kakao. Kakao adalah komoditas unggulan perkebunan yang memiliki manfaat besar bagi ekonomi nasional, terutama menciptakan lapangan pekerjaan dan sumber pemasukan negara. Selain itu kakao selama ini ikut mampu mendukung pemberdayaan wilayah dan mendorong pertumbuhan agroindustri. Pada tahun 2002, Perkebunan Kakao telah membantu memberdayakan petani sejumlah kurang lebih 900.000 KK yang banyak tinggal di Kawasan Timur Indonesia (KIT). Pendapatan devisa negara dari perkebunan Kakao merupakan sumbangan tertinggi ke tiga dalam bidang perkebunan sejumlah US \$ 701 juta (Goenadi, dkk, 2005).

Beberapa permasalahan yang menimpa usaha tani yang sangat berpengaruh pada tingkat produksi dan penjualan kakao. Munculnya organisme perusak tanaman, kurangnya mutu biji kakao yang dikarenakan kurang tepatnya dalam pengelolaan usaha tani, umur tanaman yang terlalu tua, pengolahan serta perawatan sumber daya tanah yang tidak sesuai dan menurunnya tingkat produktivitas merupakan rangkaian permasalahan pada usaha tani Kakao di masyarakat. Kasus yang terjadi pada kehancuran industri kakao di Brazil dan Malaysia menjadi pelajaran penting dan menjadi peringatan untuk perlu langkah antisipatif. Rusaknya perkebunan kakao di Brazil pada akhir 1980 disebabkan jamur patogen *Moniliophthora roren* dan *Crinipellis perniciosa* atau disebut serangan “Witches Broom”. Kerugian besar juga dialami oleh perkebunan kakao di Malaysia dikarenakan serangan Penggerek Buah Kakao (PBK) oleh organisme pengganggu tanaman *Conopomorpha cramerella* (Neilson, 2008). Penyelidikan di Brasil dan Malaysia ditemukan bahwa ada kemiripan dengan permasalahan yang terjadi pada rusaknya perkebunan kakao di Indonesia.

Pemerintah bergerak untuk memecahkan kemerosotan produksi kakao yang sangat berefek kepada sumber penghasilan masyarakat petani kakao dengan mengeluarkan kebijakan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao) yang dimulai sejak tahun 2009. Gerakan pembaharuan ini merupakan program yang terpadu secara holistik dengan keterlibatan semua stakeholder dalam usaha peningkatan produktivitas dan penghasilan masyarakat petani kakao, dan sebagai bahan bakar lokomotif pembangunan di wilayah Sulawesi Barat (Neilson, 2008).

Gernas Kakao di Sulawesi Barat menempatkan wilayah Kabupaten Mamasa sebagai Pilot Proyek kegiatan Gernas, dengan ruang lingkup meliputi: (1) penggunaan bibit *Somatic Embryogenesis* (SE) sebagai peremajaan tanaman mulai dari menyediakan benih, membongkar tanaman tua atau yang sudah rusak, menanam pohon pelindung kakao, membuat lubang penanaman kakao, melakukan rangkaian penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan pengendalian hama penyakit, (2) merehabilitasi tanaman dengan rangkaian kegiatan sambung samping, memangkas tanaman pokok, penanaman pohon pelindung, pemeliharaan hasil sambungan, pemupukan dan pengendalian hama penyakit, (3) melakukan intensifikasi meliputi kegiatan penyiangan gulma, pemangkasan pohon pelindung, pemangkasan tanaman pokok Kakao, sanitasi kebun, pemupukan, pengendalian hama penyakit, (4) memberdayakan petani sebagai perwakilan dari setiap kelompok peserta gerakan peningkatan produksi dan mutu nasional yang kegiatannya meliputi pelatihan petani dan pendampingan petani oleh tenaga pendamping, (5) menerapkan standar mutu yang kegiatannya meliputi penyediaan sarana sosialisasi standar mutu, sosialisasi standar mutu dan penyediaan sarana pasca panen” (Dintanbunhorti Kab. Mamasa, 2009).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Gerakan Nasional Kakao terhadap peningkatan taraf hidup petani di Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat melalui penghitungan

penghasilan para petani kakao sebelum dan setelah dilakukannya Gernas. Peningkatan profit bagi masyarakat petani kakao di Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu indikator keberhasilan Gernas Kakao.

## BAHAN DAN METODE

Kecamatan Tabulahan yang berada di wilayah Kabupaten Mamasa, Propinsi Sulawesi Barat terpilih sebagai tempat penelitian. Populasi dalam penelitian ini merupakan peserta program Gernas Kakao yang tersebar di wilayah Kecamatan Tabulahan, Kabupaten Mamasa. Pengambilan sampel menggunakan rumus Taro Yamane (Rakhmat, 1998):

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Dimana : n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi sebesar 1.098 petani

d<sup>2</sup> = Presisi yang ditetapkan sebesar 10 %

Dari hasil perhitungan menghasilkan jumlah sampel seluruhnya dalam penelitian adalah 92 sampel. Pengambilan sampel tersebar di antaranya di Desa Gandang Dewata, Desa Talopa', Desa Salu Bakka, Desa Burana, Desa Tampak Kurra, Desa Timoro, Desa Tabulahan, Kelurahan Lakahang Utama, Desa Pariangan, Desa Saluleang dan Desa Malatiro dalam wilayah Kecamatan Tabulahan, Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat.

Dalam penelitian jenis data terdiri atas 2 jenis yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui 92 responden di lokasi penelitian. Data sekunder didapatkan dari dokumen pemerintah dan pihak lain yang dianggap mengetahui pelaksanaan kegiatan Gernas Kakao. Instrumen pengumpulan data digunakan sebagai alat bantu pedoman peneliti dalam aktivitas pengumpulan data sehingga bisa lebih terarah dan sistematis (Riduwan, 2004). Teknik pengambilan data primer meliputi observasi, wawancara, dan kuesioner (Sugiyono, 2011). Variabel yang diamati untuk mengetahui peningkatan penghasilan petani kakao dari pelaku usaha tani kakao adalah rata-rata penghasilan para petani kakao yang menjadi responden dalam periode 1 tahun.

Data yang dikumpulkan dari kedua sumber data tersebut kemudian diedit, ditabulasi selanjutnya dianalisis dengan metode kuantitatif. Untuk menghitung persentase peningkatan produksi kakao digunakan rumus :

$$\frac{b - a}{a} \times 100 \%$$

Dimana : b = rata-rata penghasilan petani sesudah mengikuti program Gernas Kakao

a = rata-rata penghasilan petani sebelum mengikuti program Gernas Kakao

## HASIL PEMBAHASAN

### Luas Lahan di Wilayah Penelitian

Wilayah Pilot Proyek kegiatan Gernas Kakao di Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat adalah di wilayah Kecamatan Tabulahan merupakan Kecamatan yang terluas di Kabupaten Mamasa dengan luas wilayah 534, 14 km<sup>2</sup> atau 18,44 persen dari seluruh wilayah Kabupaten Mamasa yang luasnya 3.005,88 km<sup>2</sup> (BPS Mamasa, 2012). Wilayah ini di dalamnya terdapat 13 desa dan 1 Kelurahan, dan berjarak sekitar 87 km dari ibukota Kecamatan ke ibukota Kabupaten. Lahan yang ada di wilayah ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai aktifitas dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup.

Sebelum digalakkannya program Gernas Kakao, pada tahun 2008 Kecamatan Tabulahan tercatat memiliki produksi kakao sebesar 617.74 ton dan produktivitasnya 337.70 kg/ha/tahun. Tabel 1 memperlihatkan luas panen dan produksi kakao di Kecamatan Tabulahan (Dintanbunhorti Kab. Mamasa, 2012).

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas kakao di Kecamatan Tabulahan, Kabupaten Mamasa

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha/tahun)
1	2008	1.829,23	617,74	337,70
2	2009	376,85	124,18	329,52
3	2010	588,84	250,26	425,01
4	2011	3.085,65	2.013,12	652,41
5	2012	3.140,19	2.378,23	757,35
Rata-rata		1.804,15	1.076,71	500,40

Sumber : Dintabunhorti, Kabupaten Mamasa

Produksi dan produktivitas kakao di Kecamatan Tabulahan pada tahun 2011 terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya luas panen seluas 3,085,65 ha. Tanaman yang diremajakan sudah menghasilkan buah dan tanaman kakao yang direhabilitasi sudah mulai belajar berbuah. Produksi kakao pada tahun 2011 sebesar 2.013,12 ton dengan tingkat produktivitas sebesar 652,41 kg/ha/tahun (Dintabunhorti Kab. Mamasa, 2012). Peningkatan produktivitas kakao sebagai pengaruh gerakan gernas sangat berkaitan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat berdasarkan kegiatan peremajaan, rehabilitasi dan intensifikasi

#### Kegiatan Peremajaan

Total biaya (TC) adalah hasil penjumlahan biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC) selama proses produksi kakao periode 1 tahun, dapat dituliskan dalam rumus di bawah ini:

$$TC = FC + VC$$

Dimana : TC = Total biaya (Rp) / periode 1 tahun

FC = Biaya yang digunakan selama proses produksi (Rp) periode 1 tahun

VC = Biaya yang tidak selamanya digunakan selama proses produksi (Rp)/periode 1 tahun

Biaya produksi yang digunakan responden dalam melakukan proses produksi selama periode 1 tahun sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan peremajaan terlihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Rata-rata biaya total (total cost) responden selama proses produksi periode 1 tahun sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan peremajaan

No	Sebelum Gernas Kakao			Sesudah Gernas Kakao		
	Rata-Rata Biaya Tetap (FC) Periode 1 Tahun	Rata-Rata Biaya Tidak Tetap (VC) Periode 1 Tahun	Rata-Rata Biaya Total (TC) Periode 1 Tahun	Rata-Rata Biaya Tetap (FC) Periode 1 Tahun	Rata-Rata Biaya Tidak Tetap (VC) Periode 1 Tahun	Rata-Rata Biaya Total (TC) Periode 1 Tahun
1	Rp 366,389	Rp 913,478	Rp 1,279,867	Rp 742,056	Rp 1,172,278	Rp 1,914,334

Sumber : Data Primer Setelah Diolah

Selama melakukan proses produksi dalam periode 1 tahun biaya yang digunakan oleh responden sebelum dan sesudah Gernas Kakao mengalami peningkatan dari rata-rata Rp. 1.279.867

per tahun menjadi rata-rata Rp. 1.914.334 per tahun atau rata-rata sebesar Rp. 634.467 per tahun. Meningkatnya biaya produksi setelah pelaksanaan Gernas kakao disebabkan oleh tingginya biaya tenaga kerja. Menurut responden yang menyebabkan tingginya biaya tenaga kerja adalah kurang tersedianya tenaga kerja karena banyak yang keluar kampung mencari pekerjaan. Demikian pula harga alat pertanian dan sarana produksi seperti pupuk dan pestisida mengalami kenaikan harga. Harga alat pertanian dan sarana produksi di tingkat petani variatif tergantung dari jarak lokasi rumah responden dengan pasar, semakin jauh jarak antara rumah responden dengan pasar, maka harga alat pertanian dan sarana produksi semakin mahal di tingkat petani.

Penerimaan usaha tani kakao (TR) adalah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dapat dituliskan dalam rumus di bawah ini:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana : TR = Total penerimaan (Rp) / periode 1 tahun  
 Y = Produksi yang diperoleh dalam (/kg) / periode 1 tahun  
 P<sub>y</sub> = Harga jual produksi (Rp/kg) / periode 1 tahun

Penerimaan yang diperoleh responden selama melakukan proses produksi dalam periode 1 tahun sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan peremajaan terlihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Rata-rata penerimaan (Total Revenue) responden periode 1 tahun sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan peremajaan

No	Sebelum Gernas Kakao			Sesudah Gernas Kakao		
	Rata-Rata Produksi Kakao kg/ha Periode 1 tahun	Rata-Rata Harga Kakao Rp/kg/tahun Periode 1 tahun	Rata-Rata Penerimaan Periode 1 tahun	Rata-Rata Produksi Kakao kg/ha Periode 1 tahun	Rata-Rata Harga Kakao Rp/kg/tahun Periode 1 tahun	Rata-Rata Penerimaan Periode 1 tahun
1	342.68 Rp	12,856 Rp	4,405,494	605.05 Rp	14,856 Rp	9,014,392

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Dari tabel 3 menunjukkan penerimaan petani responden sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan peremajaan mengalami peningkatan rata-rata sebesar Rp. 4.604.884 per tahun. Peningkatan penerimaan responden setelah melaksanakan kegiatan Gernas Kakao dipengaruhi oleh adanya peningkatan produksi kakao dan adanya kenaikan harga jual kakao di tingkat petani. Pada kegiatan peremajaan rata-rata penerimaan responden belum mengalami peningkatan yang signifikan. Diperkirakan produksi kakao dari bibit *Somatic Embryogenesis* akan terus meningkat kalau responden rajin memelihara dan merawat tanaman kakao.

Rumus pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi, pernyataan ini secara matematis ditulis di bawah ini :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana : Pd = Pendapatan usaha tani kakao (Rp)/periode 1 tahun  
 TR = Total penerimaan(Rp)/periode 1 tahun  
 TC = Total Biaya (Rp)/periode 1 tahun

Pendapatan yang diperoleh responden dalam periode 1 tahun sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan peremajaan terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan responden periode 1 tahun sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan peremajaan

No	Sebelum Gernas Kakao			Sesudah Gernas Kakao		
	Rata-Rata Penerimaan Periode 1 tahun	Rata-Rata Total Biaya Periode 1 tahun	Rata-Rata Pendapatan Periode 1 tahun	Rata-Rata Penerimaan Periode 1 tahun	Rata-Rata Total Biaya Periode 1 tahun	Rata-Rata Pendapatan Periode 1 tahun
1	Rp 4,409,508	Rp 1,279,867	Rp 3,129,642	Rp 9,014,392	Rp 1,914,333	Rp 7,100,058

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Pada tabel 4 memperlihatkan pendapatan petani responden sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan peremajaan mengalami peningkatan rata-rata sebesar Rp. 3.970.416 per tahun.

### Kegiatan Rehabilitasi

Biaya produksi yang dikeluarkan responden dalam periode 1 tahun sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata biaya total (*total cost*) responden selama proses produksi periode 1 tahun dalam kegiatan rehabilitasi

No	Sebelum Gernas Kakao			Sesudah Gernas Kakao		
	Rata-Rata Biaya Tetap (FC) Periode 1 Tahun	Rata-Rata Biaya Tidak Tetap (VC) Periode 1 Tahun	Rata-Rata Biaya Total (TC) Periode 1 Tahun	Rata-Rata Biaya Tetap (FC) Periode 1 Tahun	Rata-Rata Biaya Tidak Tetap (VC) Periode 1 Tahun	Rata-Rata Biaya Total (TC) Periode 1 Tahun
1	Rp 373,000	Rp 850,771	Rp 1,223,771	Rp 698,611	Rp 1,165,382	Rp 1,863,993

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Tabel 5 menunjukkan rata-rata biaya total yang digunakan oleh responden selama proses produksi rata-rata sebesar sebelum melaksanakan kegiatan rehabilitasi Rp. 1.223.771 per tahun. Selanjutnya biaya total atau biaya keseluruhan yang digunakan oleh responden selama proses produksi rata-rata sebesar Rp. 1.1863.993 per tahun. Selama melakukan proses produksi dalam periode 1 tahun biaya yang digunakan oleh responden sebelum dan sesudah Gernas Kakao mengalami peningkatan dari rata-rata Rp. 1.223.771 per tahun menjadi rata-rata Rp. 1.1863.993 per tahun atau rata-rata sebesar Rp. 589.304 per tahun. Biaya produksi meningkat karena adanya kenaikan harga satuan upah tenaga kerja dan harga alat pertanian serta harga sarana produksi pertanian seperti pupuk dan pestisida. Khusus harga pupuk, terjadi kenaikan harga sebagai akibat dari langkanya peredaran pupuk di kalangan petani.

Hasil penerimaan responden dari penjualan kakao dalam periode 1 tahun sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan rehabilitasi terlihat pada Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Rata-rata penerimaan (*total revenue*) responden periode 1 tahun sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan rehabilitasi

No	Sebelum Gernas Kakao			Sesudah Gernas Kakao		
	Rata-Rata Produksi Kakao kg/ha Periode 1 tahun	Rata-Rata Harga Kakao Rp/kg/tahun Periode 1 tahun	Rata-Rata Penerimaan Periode 1 tahun	Rata-Rata Produksi Kakao kg/ha Periode 1 tahun	Rata-Rata Harga Kakao Rp/kg/tahun Periode 1 tahun	Rata-Rata Penerimaan Periode 1 tahun
1	332.47	Rp 13,442	Rp 4,463,439	720.98	Rp 15,342	Rp 11,090,135

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Tabel 6 memperlihatkan penerimaan petani responden sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan rehabilitasi mengalami peningkatan rata-rata sebesar Rp. 6.626.696 per tahun. Peningkatan penerimaan responden setelah melaksanakan kegiatan Gernas Kakao dipengaruhi oleh adanya peningkatan produksi dan kenaikan harga kakao. Rata-rata penerimaan responden pada kegiatan sambung samping mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tanaman kakao yang berasal dari bibit *Somatic Embryogenesis* yang saat ini sementara belajar berbuah.

Pendapatan responden sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dalam periode 1 tahun di Kecamatan Tabulahan terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata pendapatan responden periode 1 tahun sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan rehabilitasi

No	Sebelum Gernas Kakao			Sesudah Gernas Kakao		
	Rata-Rata Penerimaan Periode 1 tahun	Rata-Rata Total Biaya Periode 1 tahun	Rata-Rata Pendapatan Periode 1 tahun	Rata-Rata Penerimaan Periode 1 tahun	Rata-Rata Total Biaya Periode 1 tahun	Rata-Rata Pendapatan Periode 1 tahun
1	Rp 4,463,439	Rp 1,223,771	Rp 3,239,668	Rp 11,090,135	Rp 1,863,993	Rp 9,226,142

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Tabel 7 memperlihatkan pendapatan petani responden sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan rehabilitasi mengalami peningkatan rata-rata sebesar Rp. 5.986.474 per tahun.

### Kegiatan Intensifikasi

Biaya produksi yang dipakai oleh responden selama melakukan proses produksi dalam periode 1 tahun sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan intensifikasi terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata biaya total (*total cost*) responden selama proses produksi periode 1 tahun melaksanakan kegiatan intensifikasi

No	Sebelum Gernas Kakao			Sesudah Gernas Kakao		
	Rata-Rata Biaya Tetap (FC) Periode 1 Tahun	Rata-Rata Biaya Tidak Tetap (VC) Periode 1 Tahun	Rata-Rata Biaya Total (TC) Periode 1 Tahun	Rata-Rata Biaya Tetap (FC) Periode 1 Tahun	Rata-Rata Biaya Tidak Tetap (VC) Periode 1 Tahun	Rata-Rata Biaya Total (TC) Periode 1 Tahun
1	Rp 388,368	Rp 805,368	Rp 1,193,580	Rp 689,711	Rp 1,097,930	Rp 1,787,641

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Tabel 8 memperlihatkan bahwa biaya total atau biaya keseluruhan yang digunakan oleh responden selama proses produksi rata-rata sebesar Rp. 1.193.580 per tahun. Biaya ini digunakan untuk keperluan peralatan pertanian, pajak lahan atau sewa lahan, tenaga kerja dan sarana produksi. Biaya total atau biaya keseluruhan yang digunakan oleh responden selama proses produksi rata-rata sebesar Rp. 1.787.641 per tahun. Biaya yang digunakan oleh responden selama melakukan proses produksi dalam periode 1 tahun sebelum dan sesudah Gernas Kakao mengalami peningkatan dari rata-rata Rp. 1.193.580 per tahun menjadi rata-rata Rp. 1.787.641 per tahun atau rata-rata sebesar Rp. 594.061 per tahun. Penerimaan yang diperoleh responden selama melakukan proses produksi dalam periode 1 tahun sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan intensifikasi terlihat pada tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Penerimaan (Total Revenue) Responden Periode 1 Tahun Sebelum dan Sesudah Melaksanakan Kegiatan Intensifikasi

No	Sebelum Gernas Kakao			Sesudah Gernas Kakao		
	Rata-Rata Produksi Kakao kg/ha Periode 1 tahun	Rata-Rata Harga Kakao Rp/kg/tahun Periode 1 tahun	Rata-Rata Penerimaan Periode 1 tahun	Rata-Rata Produksi Kakao kg/ha Periode 1 tahun	Rata-Rata Harga Kakao Rp/kg/tahun Periode 1 tahun	Rata-Rata Penerimaan Periode 1 tahun
1	328.27	Rp 14,284	Rp 4,691,803	531.45	Rp 16,349	Rp 8,688,303

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa penerimaan responden selama proses produksi periode 1 tahun sebelum melaksanakan intensifikasi rata-rata sebesar Rp. 4.691.803 per tahun. Penerimaan responden sesudah melaksanakan Gernas Kakao rata-rata sebesar Rp. 8.688.303 per tahun sehingga terjadi peningkatan rata-rata sebesar Rp. 3.996.500 per tahun.

Pendapatan yang diperoleh responden dalam periode 1 tahun sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan intensifikasi terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata pendapatan responden periode 1 tahun sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan intensifikasi

No	Sebelum Gernas Kakao			Sesudah Gernas Kakao		
	Rata-Rata Penerimaan Periode 1 tahun	Rata-Rata Total Biaya Periode 1 tahun	Rata-Rata Pendapatan Periode 1 tahun	Rata-Rata Penerimaan Periode 1 tahun	Rata-Rata Total Biaya Periode 1 tahun	Rata-Rata Pendapatan Periode 1 tahun
1	Rp 4,691,803	Rp 1,193,580	Rp 3,498,223	Rp 8,688,303	Rp 1,787,641	Rp 6,900,662

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Tabel 10 memperlihatkan pendapatan responden responden sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan intensifikasi mengalami peningkatan rata-rata sebesar Rp. 3.771.020 per tahun.

### Rekapitulasi Gernas Kakao pada Kegiatan Peremajaan, Rehabilitasi dan Intensifikasi

Setelah program Gernas Kakao dilaksanakan di Kecamatan Tabulahan terlihat adanya perbedaan hasil pelaksanaan antara kegiatan peremajaan, rehabilitasi dan intensifikasi. Perbedaan ini dilihat dari aspek pelaksanaan kegiatan, produksi, pendapatan dan B/C ratio. Untuk mengetahui perbedaan tersebut terlihat pada Tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11. Rekapitulasi sesudah melaksanakan gernas kakao

No	Uraian	Kegiatan		
		Peremajaan	Rehabilitasi	Intensifikasi
1	Pelaksanaan Kegiatan	54,86 % yang tidak melaksanakan tahapan kegiatan sesuai petunjuk pelaksanaan	55 % yang tidak melaksanakan tahapan kegiatan sesuai petunjuk pelaksanaan	62,03 % yang tidak melaksanakan tahapan kegiatan sesuai petunjuk pelaksanaan
2	Produksi	rata-rata 605,05 kg/ha/tahun	rata-rata 720,98 kg/ha/tahun	rata-rata 531,45 kg/ha/tahun
3	Pendapatan	rata-rata Rp. 7.100.058	rata-rata Rp. 9.226.142	rata-rata Rp. 6.900.662
4	BC/Ratio	rata-rata 3,71	rata-rata 4,94	rata-rata 3,89

Pada Tabel 11 menunjukkan bahwa persentase kegiatan intensifikasi paling tinggi dalam hal tidak melaksanakan tahapan kegiatan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan program Gernas Kakao yaitu 62,03%. Sesudah melaksanakan Program Gernas Kakao kegiatan rehabilitasi tanaman kakao merupakan kegiatan yang memperoleh produksi paling tinggi dibandingkan dengan kegiatan peremajaan dan intensifikasi. Produksi kakao yang dihasilkan dari kegiatan rehabilitasi yaitu rata-rata 720,98 kg/ha/tahun. Demikian pula halnya dengan pendapatan responden sesudah melaksanakan Program Gernas Kakao. Pendapatan responden pada kegiatan rehabilitasi lebih tinggi dibandingkan dengan kegiatan peremajaan dan intensifikasi. Pendapatan responden sesudah melaksanakan kegiatan rehabilitasi yaitu rata-rata Rp. 9.226.142.

B/C rasio merupakan perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan selama pemeliharaan satu periode. Ukuran dari penilaian suatu kelayakan proyek adalah jika BCR > 1, proyek dapat dikatakan layak dikerjakan. Sebaliknya, jika nilai BCR < 1, maka proyek tersebut tidak layak untuk dikerjakan. Berdasarkan Tabel 11 semua kegiatan pada

program Gernas rata-rata BCR > 1, ini berarti program Gernas Kakao meliputi kegiatan peremajaan, rehabilitasi dan intensifikasi layak untuk dikerjakan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Gernas kakao di Kecamatan Tabulahan telah meningkatkan pendapatan petani (responden) yang melaksanakan peremajaan meningkat dari rata-rata Rp. 3.129.641 per tahun pada tahun 2008 menjadi rata-rata Rp. 7.100.058 per tahun pada tahun 2012. Responden yang melaksanakan rehabilitasi pendapatannya meningkat dari rata-rata Rp. 3.239.668 per tahun pada tahun 2008 menjadi rata-rata Rp. 9.226.142 per tahun pada tahun 2012, yang melaksanakan intensifikasi pendapatannya meningkat dari rata-rata Rp. 3.498.223 per tahun pada tahun 2008 menjadi rata-rata Rp. 6.900.662 per tahun pada tahun 2012.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Dinas Perkebunan Kabupaten Mamasa dan responden pelaku usaha tani di Kecamatan Tabulahan atas bantuannya dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Pasaribu, Ali Musa. (2012). *Kewirausahaan Berbasis Agribisnis*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Badan Pusat Statistik Mamasa. (2012). *Mamasa Dalam Angka 2012*.
- Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Mamasa. (2012). *Programa Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Tabulahan Tahun 2012*.
- Dirjen Perkebunan. (2009). *Gambaran Umum Gerakan Peningkatan Produksi dan mutu Kakao Nasional 2009-2011*.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Barat. (2009). *Petunjuk Pelaksanaan (Juklak) Kegiatan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional, Anggaran 2009*.
- Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Mamasa. (2009). *Penetapan Kelompok Tani Peserta Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Kakao Nasional (GERNAS), Tahun Anggaran 2009*.
- Dinas Pertanian, Perkebunan dan Hortikultura Kabupaten Mamasa. (2009). *Petunjuk Tehnis (Juknis) Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Kakao Nasional (GERNAS) Kabupaten Mamasa, Tahun Anggaran 2009*.
- Goenadie, Didik H., Jhon Bako Baon., Herman., Andreng Purwanto. (2005). *Propek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao di Indonesia*.  
[http://www.ipard.com/artperkebunan/PROSPEK DAN\\_ARAH\\_PENGEMBANGAN\\_AGRIBISNIS\\_KAKAO\\_FINAL.PDF](http://www.ipard.com/artperkebunan/PROSPEK_DAN_ARAH_PENGEMBANGAN_AGRIBISNIS_KAKAO_FINAL.PDF). diakses tanggal 20 Agustus 2012.
- Gardner, Franklin P; Pearce, R. Brent; Mitchell, Roger L.. (1991). *Fisiologi Tanaman Budidaya*, Jakarta: UI-Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga*. Jakarta: LP3ES.
- Neilson, Jeff. 2008. Program Gerakan Nasional Percepatan Revitalisasi Kakao Nasional (GERNAS) ACIAR. [http://aciarc.gov.au/files/node/757/ACRC206\\_layout.pdf](http://aciarc.gov.au/files/node/757/ACRC206_layout.pdf) Diakses pada tanggal 20 Agustus 2012.
- Riduwan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, Tumpal, H.S.; Riyadi, Slamet; Nuraeni, Laeli. (2003). *Budidaya, Pengolahan dan Pemasaran Cokelat*. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya.